



TARI BARIS JOJOR PADA PIODALAN PURA BALE AGUNG DESA PAKRAMAN SEKARDADI: KAJIAN BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN NILAI PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN

Oleh:

I Wayan Sutamayasa¹, Made Redana², I Gusti Agung Wijaya Mahardika³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wijayamahardika@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the form, function, meaning, and religious educational values of the Baris Jojor Dance performance during the piodalan ceremony at Pura Bale Agung, Desa Pakraman Sekardadi, Kintamani District, Bangli Regency. The research employed a descriptive qualitative method with a religious approach oriented toward phenomenological, theological, and socio-humanistic understanding. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that the Baris Jojor Dance is a sacred performance (seni wali) traditionally presented in the Dewa Yajña ritual, performed by eight male dancers carrying long spears as symbols of warrior virtues. The functions of Baris Jojor encompass religious dimensions as sacred offerings, social functions as community solidarity, educational roles in character formation, and cultural significance as a medium of heritage transmission. Its meanings reflect the triumph of dharma over adharma, cosmic harmony, and spiritual communication between humans and the divine. The religious educational values embedded include tattwa (philosophy), susila (ethics), and upakara (ritual practice), along with cultural inheritance for younger generations. Thus, the Baris Jojor Dance contributes significantly to strengthening spirituality, morality, and cultural identity within Balinese Hindu society.

Keywords: *Baris Jojor Dance, Piodalan, Religious Education, Balinese Hinduism, Sacred Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, makna, dan nilai pendidikan keberagamaan dalam pementasan Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan agama yang berorientasi pada pemahaman fenomenologis, teologis, dan sosial-humanistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Baris Jojor merupakan seni wali yang dipentaskan secara turun-temurun dalam upacara Dewa Yajña, dengan delapan penari pria yang membawa tombak panjang sebagai simbol ksatria. Fungsi Tari Baris Jojor mencakup dimensi religius sebagai persembahan suci, sosial sebagai perekat solidaritas, edukatif sebagai sarana pembentukan karakter, dan budaya sebagai media pewarisan tradisi. Makna Tari Baris Jojor mencerminkan perjuangan dharma melawan adharma, keteraturan kosmos, serta hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan keberagamaan yang terkandung di dalamnya meliputi ajaran



tattwa, susila, dan upakara, serta pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, Tari Baris Jojor memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat spiritualitas, moralitas, dan identitas budaya masyarakat Hindu Bali.

Kata kunci : Tari Baris Jojor, Piodelan, Pendidikan Keberagamaan, Hindu Bali, Seni Wali

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali terdiri atas berbagai unsur kesenian, seperti seni suara, seni rupa, seni sastra, seni tari, dan bentuk kesenian lainnya yang saling terkait serta tidak dapat dipisahkan. Ragam kesenian tersebut memiliki variasi sesuai dengan kreativitas dan selera masyarakat pendukungnya, namun tetap memperlihatkan identitas khas yang bercorak magis-religius. Keberagaman ini secara turun-temurun dipelihara untuk kepentingan upacara keagamaan (Mantra, 1997: 5).

Keunikan budaya Bali menjadi bagian penting dari kekayaan budaya nasional atau nusantara, sekaligus menunjukkan corak khas yang membedakannya dari daerah lain. Dalam sistem sosial, masyarakat Bali diikat oleh keberadaan Desa Pakraman, yang berlandaskan prinsip desa kala patra (tempat, waktu, dan keadaan). Prinsip ini memungkinkan lahirnya keanekaragaman tradisi antardesa, yang memperkaya keragaman budaya dan melahirkan identitas tradisi masing-masing komunitas. Kekhasan seni budaya Bali yang berpadu dengan religiusitas Hinduisme menjadikan Bali dikenal dengan berbagai julukan seperti Pulau Seribu Pura, Pulau Sorga, dan Pulau Pariwisata. Hubungan yang erat antara agama Hindu dan kesenian melahirkan rasa seni yang mendalam dalam masyarakat, yang terwujud pada seni pahat, gamelan, lukis, tari, dan hias (Mantra, 1997: 5).

Dalam konteks ini, seni pertunjukan keagamaan atau sakral menempati posisi penting karena bersifat kolektif, dipersiapkan secara matang, dan melibatkan banyak pihak, mulai dari seniman, pemusik, hingga penonton (Dibia, 1993: 138). Perkembangan seni pertunjukan Bali mencapai puncaknya pada era 1970-an, dengan beragam bentuk yang dapat dikategorikan sebagai seni wali (misalnya Sang Hyang dan Rejang), seni bebali (seperti Gambuh dan Wayang Wong), serta seni balih-balihan (seperti Legong, Arja, dan Kebayar) (Bandem, 1996: 62). Selain itu, bentuk seni tradisional lain juga tumbuh subur, termasuk Drama Tari Gambuh, Wayang Kulit, Topeng atau Prembon, Calonarang, Opera Tari Arja, Sendratari, dan Drama Gong (Bandem, 1996: 137). Guna menjaga kesakralannya, Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Keputusan Gubernur Nomor 2-Kessra.II-d-26-73 tentang pelarangan tari-tarian wali atau upacara untuk kepentingan wisata, yang menjadi landasan penting dalam pelestarian dan pengembangan seni tari sakral di Bali.

Di antara berbagai tari sakral tersebut, Tari Baris Jojor menempati posisi istimewa karena hingga kini tetap dipentaskan dalam rangkaian upacara piodelan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Tari ini tergolong tari wali atau keagamaan yang memiliki nilai religius mendalam serta sarat dengan makna spiritual, pendidikan, keprajuritan, dan kepahlawanan. Berbeda dari bentuk Tari Baris lainnya, Tari Baris Jojor kini jarang dipentaskan di luar konteks upacara, sehingga keberadaannya lebih eksklusif dan terkait erat dengan pelaksanaan yajña. Pementasannya dipandang esensial dalam mendukung keberhasilan ritual, karena tarian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara.

Berbagai penelitian sebelumnya memberikan landasan penting untuk memahami keberadaan Tari Baris Jojor dalam konteks seni pertunjukan Bali. Rota (1977) dalam kajiannya



mengenai tari-tarian Bali menjelaskan keberadaan beberapa jenis Tari Baris, seperti Baris Presi, Baris Jojor, dan Baris Bedil. Tari Baris Jojor, yang berkembang di wilayah Singaraja dan Bangli, ditarikkan oleh delapan penari pria dan secara khusus dipentaskan pada upacara Dewa Yajña. Hal ini menegaskan kedudukan Tari Baris Jojor sebagai bagian integral dari ritual keagamaan umat Hindu di Bali.

Sejalan dengan itu, Dibia (1999) melalui karyanya Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali menyoroti perbedaan ketiga jenis Tari Baris berdasarkan senjata yang digunakan oleh para penarinya. Baris Presi ditarikkan dengan menggunakan perisai (presi) dan keris, Baris Bedil ditarikkan dengan membawa bedil atau senjata laras panjang dari kayu, sedangkan Baris Jojor ditandai dengan penggunaan tombak panjang. Semua variasi Tari Baris tersebut berfungsi untuk mengiringi pelaksanaan Dewa Yajña, sehingga semakin menegaskan keterkaitan antara seni pertunjukan dan ritual keagamaan.

Penelitian yang lebih menekankan aspek filosofis ditunjukkan oleh Adnyani (2001) melalui kajian terhadap Tari Baris Jangkang. Ia mengungkapkan bahwa tarian ini merupakan simbol kemenangan dharma atas adharma serta mengandung nilai keselamatan hidup bagi umat Hindu. Pementasannya juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Indra. Sementara itu, Sarjana (2001) dalam penelitiannya mengenai Tari Baris Kupu-Kupu dan Tari Baris Pencak menekankan bahwa kedua tarian tersebut merepresentasikan simbol kemenangan dharma atas adharma sekaligus menggambarkan empat arah mata angin yang ditempati oleh Panca Dewata.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada bentuk, fungsi, serta nilai filosofis dari beberapa jenis Tari Baris. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti nilai pendidikan keberagamaan dalam pementasan Tari Baris Jojor, khususnya dalam upacara piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, belum pernah dilakukan secara mendalam. Selain itu, aspek pewarisan tradisi Tari Baris Jojor juga belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan kajian tersebut.

Melihat perannya yang demikian penting, Tari Baris Jojor menarik untuk dikaji lebih mendalam. Nilai-nilai religius, spiritual, serta karakter luhur yang terkandung di dalamnya menjadikannya bukan sekadar warisan seni budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keberagamaan bagi masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian Tari Baris Jojor dalam piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk pementasan, mengidentifikasi fungsi, menganalisis makna, serta menggali nilai-nilai pendidikan keberagamaan yang terkandung dalam pementasannya.

Landasan konseptual dalam penelitian ini menjadi pijakan utama untuk memahami permasalahan yang dikaji. Konsep ini berfungsi menjelaskan teori-teori yang relevan, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara sistematis dan menyeluruh. Dalam konteks penelitian mengenai pementasan Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, terdapat sejumlah konsep penting yang perlu dirumuskan, yaitu pendidikan keagamaan, pementasan, Tari Baris Jojor, piodalan, Pura Bale Agung, dan Desa Pakraman. Keenam konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka berpikir yang utuh, yang menjadi dasar dalam menelaah nilai, fungsi, dan makna dari Tari Baris Jojor dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Pendidikan keagamaan dalam hal ini dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kekuatan spiritual, moral, dan kecerdasan, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal (Tim Penyusun, 2003). Perspektif



Hindu menegaskan bahwa pendidikan merupakan landasan dalam menapaki tahapan kehidupan menuju kesempurnaan rohani. Dalam *Nitisastro* (Poerbatjaraka, 1978) ditegaskan pentingnya menuntut ilmu sejak muda sebagai bekal kehidupan, sedangkan *Bhagavadgita* menekankan pengetahuan sebagai perahu penyeberang dosa (Pudja, 1993). Dengan demikian, pendidikan keagamaan tidak hanya mengacu pada proses akademis, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam praktik kebudayaan dan kesenian sakral, termasuk pementasan Tari Baris Jojor.

Pementasan dalam tradisi seni pertunjukan Bali bukan sekadar menghadirkan gerak tari di hadapan penonton, melainkan sebuah aktivitas religius yang sarat nilai estetika, etika, dan spiritual. Seni pertunjukan wali dan bebali, seperti Tari Baris Jojor, memiliki fungsi sakral karena selalu dikaitkan dengan yadnya dan hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu (Bandem, 1976; 1996). Pementasan Tari Baris Jojor sendiri dilakukan dengan penuh ritual, mulai dari persiapan upakara, doa, hingga irungan gamelan, yang menunjukkan bahwa tarian ini merupakan bagian integral dari rangkaian upacara suci. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam setiap gerak tari tersirat makna religius yang lebih tinggi daripada sekadar ekspresi artistik.

Tari Baris Jojor sebagai fokus penelitian merupakan salah satu varian dari Tari Baris yang tergolong tari wali. Secara umum, Tari Baris menggambarkan kegagahan dan kesiapan seorang prajurit, ditarikan oleh sekelompok pria dengan membawa senjata tradisional seperti tombak atau keris (Bandem, 1979; Dibia, 1993). Disebut Jojor karena penarinya membawa tombak dengan tegak atau jojos, sehingga memberi kesan gagah berani. Tari Baris Jojor memiliki fungsi sakral sebagai media persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan dianggap memiliki kekuatan magis untuk melindungi umat dari gangguan niskala. Karena sifatnya yang suci, Tari Baris Jojor tidak dapat dipentaskan sembarangan, melainkan hanya dalam konteks upacara tertentu yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya (Dibia, 1999).

Rangkaian pementasan Tari Baris Jojor berlangsung dalam upacara piodalan. Secara etimologis, piodalan berasal dari kata *wedal* yang berarti lahir, sehingga odalan dimaknai sebagai hari lahir atau peresmian sebuah pura. Piodalan bukan hanya sarana umat untuk mengingat dan memuliakan keberadaan pura, tetapi juga wahana memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Pada saat piodalan, berbagai kesenian sakral, seperti rejang, pendet, dan baris, dipentaskan untuk memuliakan Ida Sang Hyang Widhi, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga desa (Tim Penyusun, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa Tari Baris Jojor hadir bukan sekadar sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai manifestasi bhakti yang memperkokoh hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Kesakralan Tari Baris Jojor semakin bermakna karena dipentaskan di Pura Bale Agung, yang merupakan salah satu dari Kahyangan Tiga di Desa Pakraman. Pura Bale Agung berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma dan biasanya terletak di pusat desa pada kawasan catus pata, perempatan agung yang menjadi simbol pertemuan empat penjuru mata angin. Pura ini menjadi pusat kegiatan spiritual masyarakat, termasuk pelaksanaan piodalan yang berskala desa. Keberadaan Tari Baris Jojor dalam piodalan di Pura Bale Agung menunjukkan posisi pentingnya dalam struktur religius masyarakat, di mana seni sakral menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual yadnya.

Seluruh rangkaian tersebut berakar pada kehidupan Desa Pakraman, yakni kesatuan masyarakat hukum adat Bali yang mengatur kehidupan warganya berdasarkan nilai-nilai Hindu (Dherana, 1982). Desa Pakraman berlandaskan Tri Hita Karana, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Desa



Pakraman Sekardadi sebagai lokasi penelitian menjaga tradisi pementasan Tari Baris Jojor sebagai bagian dari identitas religius dan kulturalnya. Hal ini menegaskan bahwa setiap unsur kehidupan desa, baik spiritual maupun sosial, terikat dalam sistem adat yang diwariskan turun-temurun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pementasan Tari Baris Jojor dalam piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi bukan hanya sebuah ekspresi seni, melainkan juga sarana pendidikan keagamaan, penguatan nilai adat, serta manifestasi spiritual masyarakat Hindu Bali. Tari ini berfungsi sebagai media pembelajaran, pengabdian, dan penghubung antara manusia dengan kekuatan transendental, sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya desa. Dengan kerangka konseptual ini, penelitian dapat menelaah bentuk, fungsi, makna, dan nilai pendidikan keberagamaan dalam pementasan Tari Baris Jojor secara mendalam dan komprehensif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian di bidang humaniora, khususnya pendidikan agama Hindu, yang menekankan analisis makna, nilai, dan simbol keagamaan dalam praktik budaya masyarakat. Pementasan Tari Baris Jojor dipahami sebagai fenomena religius dan simbolis sehingga diperlukan metode verstehen atau pemahaman kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan keberagamaan yang terkandung di dalamnya (Kaelan, 2005:71). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keagamaan yang berorientasi pada pemaknaan simbolik, fenomenologis, serta interaksi antara aspek teologis dan sosial-humanistik (Hadi, 2005:15). Dengan pendekatan ini, pementasan Tari Baris Jojor ditelaah tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang sarat nilai pendidikan.

Lokasi penelitian ditentukan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi didasarkan pada alasan bahwa desa ini memiliki tradisi keagamaan Hindu yang masih lestari, termasuk pementasan Tari Baris Jojor dalam setiap upacara piodalan. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai religius sekaligus pendidikan budi pekerti bagi masyarakat setempat. Piodalan di Pura Bale Agung dilaksanakan setahun sekali pada Purnamaning Sasih Kapat, dan Tari Baris Jojor dipentaskan di halaman jeroan pura sebagai bagian integral dari rangkaian yajña. Objek penelitian ini adalah pementasan Tari Baris Jojor dalam upacara piodalan, sedangkan subjek penelitian adalah umat Hindu yang terlibat dalam pementasan, meliputi penari, penabuh, Jro Mangku, tukang banten, serta tokoh masyarakat. Manusia dipandang sebagai agen sosial dan religius yang secara otonom memaknai serta melestarikan tradisi, termasuk melalui pelaksanaan Tari Baris Jojor yang sarat dengan nilai kebenaran *Catur Drsta (Sastra Drsta, Loka Drsta, Kuna Drsta, dan Kula Drsta)* (Hadi, 2005:206).

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pementasan Tari Baris Jojor serta wawancara dengan informan kunci, seperti penari, penabuh, Jro Mangku, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, arsip, foto, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Kaelan, 2005:107; Arikunto, 2008:82). Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini memanfaatkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung jalannya piodalan serta mencatat berbagai aspek penting pementasan. Wawancara dilakukan secara bebas



terpimpin dengan teknik purposive sampling sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui penelusuran dokumen, buku, maupun foto yang relevan (Moleong, 2001:45).

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan keberagamaan dalam Tari Baris Jojor. Proses analisis ini dilakukan secara induktif dengan menekankan pada kualitas data, sehingga temuan yang diperoleh mampu menggambarkan makna filosofis, sosial, dan religius dari pementasan Tari Baris Jojor (Muhammad, 2002:45).

III. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni mengenai bentuk pementasan, fungsi, makna, serta nilai pendidikan keberagamaan dalam Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Keempat aspek ini saling terkait satu sama lain, sehingga pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah guna memperlihatkan keterkaitan antara seni, agama, dan pendidikan dalam konteks budaya Bali.

3.1 Bentuk Pementasan Tari Baris Jojor dalam Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Bentuk pementasan Tari Baris Jojor memperlihatkan ciri khas seni wali, yaitu tarian sakral yang dipersembahkan khusus dalam upacara keagamaan. Tari ini ditarikan oleh delapan orang penari pria yang menggunakan tombak panjang sebagai atribut utama. Menurut Rota (1977), Tari Baris Jojor memang ditemukan di daerah Singaraja dan Bangli, dan khusus dipersembahkan dalam upacara Dewa Yajña. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pementasan Tari Baris Jojor bersifat baku, diwariskan secara turun-temurun, dan dijaga kesuciannya.



Gambar 1.
Formasi Barisan dalam Tari Baris Jojor



Gerakan dalam tarian ini ditampilkan dengan gagah, tegas, dan penuh konsentrasi. Setiap penari menunjukkan sikap ksatria dengan formasi barisan yang rapi, mencerminkan semangat keprajuritan sekaligus pengabdian religius. Gerakan tersebut bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga simbol spiritual kesiapan manusia dalam menegakkan dharma. Dibia (1999) menekankan bahwa formasi baris dalam tari Bali mencerminkan harmoni sosial dan spiritual.

Pementasan Tari Baris Jojor berlangsung di jeroan Pura Bale Agung, yaitu area paling suci dalam pura. Lokasi ini dipilih karena diyakini sebagai pusat spiritual tempat berthananya para dewa. Hal ini menegaskan bahwa bentuk pementasan Tari Baris Jojor tidak bisa dilepaskan dari tata ruang sakral pura, sehingga aspek ruang menjadi bagian integral dalam keberlangsungannya (Bandem, 1996).

Selain para penari, pementasan juga melibatkan pemangku, penabuh gamelan, tukang banten, serta masyarakat desa. Dalam pementasannya tari Baris Jojor diiringi dengan musik gamelan tradisional Bali. Sebelum dilakukan pementasan seluruh penabuh gamelan dan juga perangkat gamelan yang digunakan disucikan dengan prosesi ritual dan juga upakara keagamaan. Kolaborasi ini memperkaya bentuk pementasan sehingga tidak hanya menonjolkan seni tari, tetapi juga mengintegrasikan seni musik, ritual upacara, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, Tari Baris Jojor merupakan sebuah kesatuan yang memadukan seni, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat.

Adapun kostum yang dipergunakan dalam pertunjukan Tari Baris Jojor di Desa Pakraman Sekardadi adalah sebagai berikut.

1. Gelungan, adalah hiasan kepala berbentuk Gegunungan. Gelungan ini dibuat dari rangkain bambu yang dianyam, kain putih, kulit yang diukir dan dipulas dengan cat emas (prada), tali karet untuk memperkuat pegangan, kulit kerang cukli yang dibuat sedemikian rupa.
2. Hiasan badan atau busana yang penulis maksudkan adalah busana yang dipakai oleh si penari untuk menutupi badan pada saat pertunjukan yang terdiri dari .
 - a. Jaler yaitu celana panjang yang berwarna putih
 - b. Baju lengan panjang berwarna putih.
 - c. Stewel yaitu hiasan untuk membalut jaler dari bawah lutut sampai pergelangan kaki.
 - d. Kamen putih (kain putih) bagian bawah yang ujungnya dilipat kebelakang.
 - e. Awiran yaitu hiasan kecil bermotifkan prada dengan kombinasi mote atau manik-manik yang dipasang pada badan dan juga digantungkan di bawah dengan keris.
 - f. Badong yaitu hiasan pada leher yang bentuknya bundar dibuat dari kain beludru dihiasi dengan mote.
 - g. Gelang kana yaitu hiasan kecil untuk ujung baju pada pergelangan baju.
 - h. Keris, yaitu senjata tradisional Bali yang di selipkan pada punggung.
3. Tombak yang di bawa oleh penari warnanya hitam dan diujung tombak warnanya merah dan diisi hiasan kain putih, merah dan hitam merupakan sarana utama dalam pementasan Tari Baris Jojor.

Dengan bentuk pementasan yang lengkap, Tari Baris Jojor dapat dipahami sebagai representasi harmoni kosmos dan masyarakat. Setiap elemen, mulai dari busana, senjata, gerakan, formasi, hingga tempat pementasan, saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang sarat makna. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk Tari Baris Jojor tidak hanya estetis, tetapi juga sakral, fungsional, dan sosial.



3.2 Fungsi Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodelan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Fungsi utama Tari Baris Jojor adalah sebagai bagian integral dari upacara Dewa Yajña. Tari ini dipandang sebagai wujud bhakti dan persembahan suci umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kehadirannya diyakini mampu menyempurnakan prosesi ritual sehingga piodelan berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pandangan Adnyani (2001) bahwa Tari Baris mengandung nilai simbolis penghormatan kepada Dewa Indra dalam manifestasi-Nya sebagai pelindung dan pemberi keselamatan.

Di samping fungsi religius, Tari Baris Jojor juga berfungsi sosial. Pementasan melibatkan banyak pihak, baik penari, penabuh, tukang banten, maupun masyarakat desa. Partisipasi kolektif ini mempererat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi. Melalui gotong royong, masyarakat menjaga kesinambungan Tari Baris Jojor sebagai warisan leluhur yang bernilai religius.

Fungsi edukatif dari pementasan Tari Baris Jojor sangat penting, terutama bagi generasi muda. Latihan menari menanamkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kekompakan. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter, karena penari diajarkan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, serta menghormati nilai-nilai kesakralan. Dengan demikian, Tari Baris Jojor berfungsi sebagai media pendidikan nonformal dalam masyarakat.

Selain itu, Tari Baris Jojor juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya. Generasi muda yang terlibat dalam latihan dan pementasan mendapatkan kesempatan untuk memahami ajaran agama Hindu melalui praktik budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Baris Jojor bukan hanya sebuah pertunjukan, melainkan juga sarana intergenerasional dalam melestarikan identitas religius dan budaya.

Dengan berbagai fungsi tersebut, Tari Baris Jojor memperlihatkan dimensi multidisipliner, yaitu religius, sosial, edukatif, dan budaya. Keempat fungsi ini saling melengkapi, sehingga pementasan Tari Baris Jojor tidak hanya berfungsi untuk melengkapi upacara, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

3.3 Makna Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodelan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Makna utama Tari Baris Jojor berkaitan dengan perjuangan dharma melawan adharma. Gerakan penari yang membawa tombak panjang dipandang sebagai simbol kesiapan masyarakat Hindu dalam menegakkan kebenaran. Adnyani (2001) menjelaskan bahwa filosofi tari Baris menekankan kemenangan dharma atas adharma, yang juga menjadi pengingat akan kewajiban umat untuk menjaga harmoni hidup.

Makna filosofis Tari Baris Jojor juga terlihat dalam formasi barisan para penari. Posisi yang rapi dan harmonis melambangkan keteraturan kosmos. Sarjana (2001) menekankan bahwa formasi tari Baris mencerminkan empat penjuru mata angin yang dihubungkan dengan Panca Dewata. Hal ini memperlihatkan bahwa tarian ini bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga representasi kosmologis.

Selain itu, makna spiritual Tari Baris Jojor terletak pada lokasinya yang dipentaskan di jeroan pura. Lokasi sakral ini menegaskan bahwa setiap gerakan tari adalah doa simbolik kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, Tari Baris Jojor menjadi media komunikasi religius yang menghubungkan umat dengan Tuhan melalui simbol gerak, busana, dan atribut ritual.



Dari sisi sosial, Tari Baris Jojor mencerminkan nilai kebersamaan. Pementasan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakraman Sekardadi memiliki komitmen bersama dalam menjaga tradisi leluhur. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tarian ini menegaskan makna sosial dari tarian sebagai perekat solidaritas.

Dengan demikian, makna Tari Baris Jojor mencakup dimensi filosofis, kosmologis, spiritual, dan sosial. Keempat makna ini saling melengkapi, menjadikan Tari Baris Jojor lebih dari sekadar seni pertunjukan, melainkan sebagai medium penghayatan religius dan kebudayaan. Nilai Pendidikan Keberagamaan dalam Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

3.4 Nilai Pendidikan Keberagamaan dalam Pementasan Tari Baris Jojor pada Piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Nilai pendidikan keberagamaan dalam Tari Baris Jojor tercermin dari ajaran tattwa (filsafat). Gerakan dan simbol tarian mengajarkan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga menumbuhkan kesadaran religius dalam masyarakat. Menurut Dibia (1999), seni pertunjukan Bali selalu mengandung unsur tattwa yang memadukan estetika dengan spiritualitas.

Nilai susila atau moral juga kuat dalam pementasan Tari Baris Jojor. Penari dilatih untuk menjaga disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini membentuk karakter yang luhur, seperti kejujuran, solidaritas, dan kesetiaan. Dengan demikian, tarian ini menjadi sarana pendidikan karakter berbasis budaya yang relevan dengan kehidupan modern.

Nilai upakara (ritual) juga tampak jelas dalam pementasan Tari Baris Jojor. Kehadiran tari dalam upacara menanamkan pemahaman bahwa seni adalah bagian dari yajña, yaitu persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan. Hal ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa segala aktivitas seni Bali pada dasarnya adalah bagian dari praktik keagamaan (Adnyani, 2001).

Selain itu, nilai pewarisan budaya menjadi bagian penting dari pendidikan keberagamaan. Generasi muda yang ikut serta dalam latihan dan pementasan mempelajari nilai-nilai religius secara praktis. Hal ini memastikan kesinambungan ajaran Hindu melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, Tari Baris Jojor memuat nilai pendidikan yang utuh: tattwa, susila, upakara, dan pewarisan tradisi. Keempat nilai ini menjadikan tarian ini sebagai media pendidikan keberagamaan yang relevan dan efektif dalam menjaga harmoni spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Hindu Bali.

IV. SIMPULAN

Penelitian mengenai Tari Baris Jojor pada piodalan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Sekardadi, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, bentuk pementasan Tari Baris Jojor memperlihatkan ciri khas seni wali, dengan delapan penari pria yang menggunakan tombak panjang serta menampilkan gerakan gagah dan penuh konsentrasi sebagai simbol ksatria yang menjaga harmoni spiritual dan sosial. Kedua, fungsi Tari Baris Jojor bukan hanya sebagai pelengkap ritual Dewa Yajña, tetapi juga sebagai sarana pengikat sosial, media pendidikan karakter, serta pewarisan tradisi religius dan budaya. Ketiga, makna Tari Baris Jojor mencakup dimensi filosofis, kosmologis, spiritual, dan sosial, sehingga menjadikannya media komunikasi religius yang menghubungkan umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus mempererat solidaritas masyarakat. Keempat, nilai



pendidikan keberagamaan yang terkandung meliputi ajaran tattwa, susila, dan upakara, serta aspek pewarisan budaya yang menanamkan kesadaran religius, moralitas, dan karakter luhur kepada generasi muda. Dengan demikian, Tari Baris Jojor tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan sakral, tetapi juga sebagai wahana pendidikan keberagamaan yang efektif dalam menjaga harmoni spiritual dan sosial masyarakat Hindu Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. H. S. (2001). *Nilai filosofis tari Baris Jangkang dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di Desa Cempaga, Kabupaten Buleleng* (Skripsi). Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi tari Bali*. Kanisius.
- Dibia, I. W. (1993). *Seni pertunjukan dan sumbangannya dalam pembinaan kepribadian bangsa*. Upada Sastra.
- Dibia, I. W. (1999). *Selang pandang seni pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Driyarkara.1991. Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. (2005). *Metodologi riset* (Jilid I). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Granoka, Ida Wayan Oka.1998. Memori Bajra Sandhi, Perburuan Ke Prana Jiwa. Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka. Denpasar: Sanggar Bajra Sandhi Bekerja sama dengan PT Seraya Bali Style.
- Hadi, Sutrisno. 2005. Metodelogi riset Jilid I. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hartoko, Dick.1986. Manusia dan Seni. Yogyakarta : Kanisius.
- Ihromi T.O. 1999. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jaman, I Gede. 1999. Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan, Surabaya : Paramita.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Paradigma.
- Mantra, I. B. (1997). *Landasan kebudayaan Bali*. Yayasan Dharma Sastra.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Muhajir, N. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Raka Serasin.
- Rota, I. K., dkk. (1977). *Pengantar dasar beberapa tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sarjana, I. K. (2001). *Filosofi tari Baris Kupu-Kupu dan tari Baris Pencak dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajña di Desa Lumbanan, Kecamatan Sukasada, Buleleng* (Skripsi). Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.